

Integration of Prophetic Paradigms Into Higher Education System

M. Fajru Sidqi

Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

fajrusidqi7@gmail.com

Abstract

Character education is a basic need to answer the moral decadence and integrity of educated people. Integrity is also a basic asset for tertiary education graduates in their service. It is not surprising if educated people must have good cognitive abilities. They need to be equipped with a vision of life in the form of service. So that even in the world of work they can adjust well. The government has arranged KKNi as a standardization of graduates for cognitive, psychomotor and affective abilities that must be met. As a formal legal basis, KKNi needs to be approached with a clear scientific model. Prophetic science can be an answer to translate the KKNi concept into higher education learning. The prophetic education paradigm of Heddy Shri Ahimsa Putra teaches that humans basically have two functions of the ethos of devotion, namely devotion to God Almighty, and devotion to humanity. With the integration of prophetic scholarship into KKNi, there will be no demarcation and scientific dichotomy on religious beliefs because all learning and work processes, their orientation will end in service.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, KKNi, Profetik, Etos pengabdian

PENDAHULUAN

The introduction presents the research background, gaps between the ideal and actual conditions, support from current theories and studies relevant to the problem. This section is written in a maximum of 20% (including the title and abstract) of the body of the article. It is written in **Garamond** font. Istilah *tut wuri handayani* harus dipatikan pada pemikiran seorang ilmuwan, karena keteladanan diwujudkan dalam perilaku. Kaum terpelajar (baca: lulusan pendidikan tinggi) mempunyai lingkup wewenang yang tinggi dibidang kerja mereka, barangkali soal kemampuan kognitif atau ranah berpikir mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lulusan dari jenjang pendidikan yang lebih rendah. Akan tetapi membangun perilaku yang baik masih menjadi isu penting untuk terus diperbaiki sebagai bagian dari upaya membentuk bangsa pemenang.

Pendidikan tinggi mulai dari lingkup politeknik, akademi, sekolah tinggi, universitas, hingga akademi komunitas mempunyai peran penting untuk membentuk karakter lulusannya. Implementasi pendidikan karakter sebenarnya sudah ada patokannya pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) telah tercantum bahwa setiap level kualifikasi harus mencakup proses yang menumbuhkembangkan afeksi yang meliputi, 1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik dalam menyelesaikan tugasnya, 3) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia, 4) Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya, 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain, 5) Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

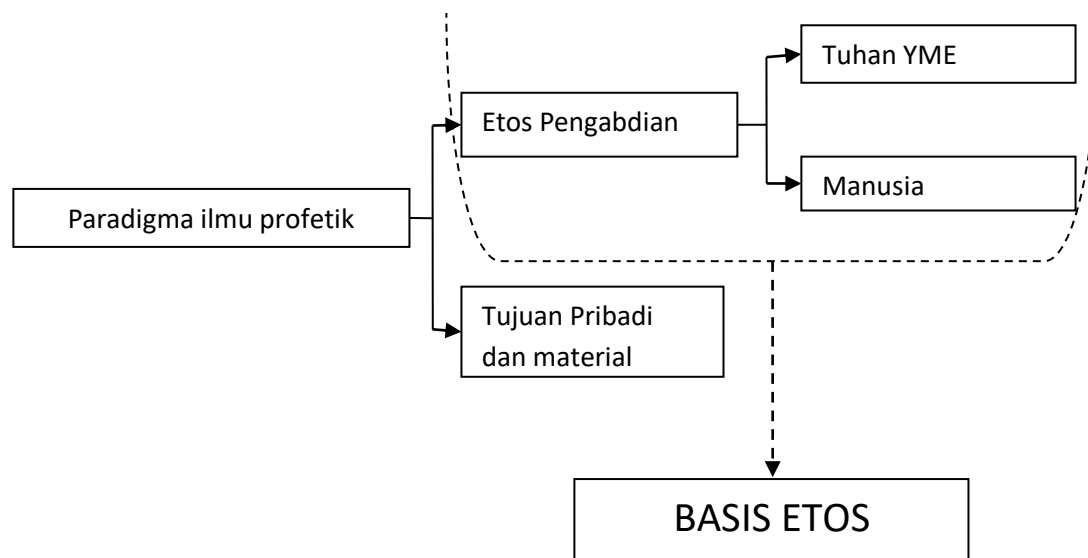
Rumusan dalam KKNI tersebut menjadi sebuah *prototype* perilaku yang merujuk undang – undang sistem pendidikan nasional sebagai landasan dan tentunya juga menyesuaikan trend yang berkembang diluar. Rumusan tersebut dirasa tepat karena mengorientasikan ilmuwan kepada dua tujuan yakni afeksi yang mengabdikan kepada Tuhan dan afeksi yang mengabdikan kepada umat manusia. Tentunya Perguruan Tinggi harus menurunkan arahan afeksi KKNI tersebut kedalam kurikulum mereka untuk memberi atribut karakter yang memadai. Rasionalisasi pelaksanaan pendidikan karakter tentunya harus dilaksanakan dengan pemilihan paradigma yang tepat

PEMBAHASAN

Paradigma Pendidikan Profetik

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Islam sebagai Ilmu*, sebenarnya yang terpenting dalam sebuah ilmu adalah visi. Visi keilmuan memegang peran penting sebagai wadah untuk menampung keinginan pemerintah, keinginan *stakeholder*, dan karakter peserta didik. Kebutuhan akan visi keilmuan sebenarnya mendesak dalam pembentukan karakter jika diaplikasikan di pendidikan tinggi. Jika ini dimiliki oleh institusi pendidikan, maka institusi tersebut mempunyai sebuah paradigma untuk menerjemahkan nilai – nilai karakter kedalam sistem kurikulum mereka.

Dalam artikelnya tentang paradigma profetik, Guru Besar Antropologi UGM, Heddy Shri Ahimsa putra menyatakan *paradigma* didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan atau masalah yang dihadapi. Sedangkan Ilmu profetik secara sengaja memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya”. Menurut Kuntowijoyo hal itu berarti bahwa perubahan tersebut didasarkan pada cita-cita



humanisasi/emansipasi (*humanization/emancipation*), liberasi/pembebasan (*liberation*) dan transendensi (*transcendence*). Ketiga landasan profetik tersebut bisa ditransformasikan kedalam model pembentukan manusia bertipologi profetik. Sejatinya, ilmu profetik bisa diterapkan kedalam disiplin ilmu pendidikan. Penerapan tersebut membawa implikasi semua yang menjadi kaidah pokok dalam pengelolaan pendidikan. Lebih lanjut Shri Ahimsa mengemukakan adanya etos untuk memberi atribut profetik kedalam berbagai disiplin ilmu, etos sendiri dimaknai sebagai perangkat nilai yang mendasari perilaku manusia atau golongan. Basis etos yang mencirikan paradigma ilmu profetik adalah penghayatan, karena aktivitas keilmuan disini tidak lagi hanya sekedar pencapaian tujuan pribadi dan material, tetapi lebih dari itu. Aktivitas ini merupakan ekspresi atau perwujudan dari etos dasar dalam paradigma profetik, yakni pengabdian. Etos pengabdian tersebut benar – benar mencirikan kualifikasi afeksi yang ada pada KKNi, karena landasan transendensi lekat pada pembentukan manusia bertaqwa, bermanfaat bagi sesama, dan bertanggungjawab. Etos pengabdian menjurus pada dua bagian yaitu kepada manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Rumusan tentang paradigma ilmu profetik diatas dapat digambarkan sebagai berikut.

KKNi sebagai dasar dalam perumusan kurikulum pendidikan tinggi menyandarkan pembelajaran dari ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Bingkai profetik diartikan sebagai usaha sadar untuk membangun perilaku karakter kenabian yang menjadikan manusia mengabdikan kepada Tuhan dan kepada manusia dengan segenap kerendahan hatinya. Semangat dalam ilmu profetik adalah dengan mengedepankan basis etos diatas segalanya. Tujuan pribadi dan material menjadi target sampingan dari semua aktivitas, sedangkan pengabdian menjadi target utama dari semua aktivitas.

KKNi dan Pembentukan Karakter Profetik

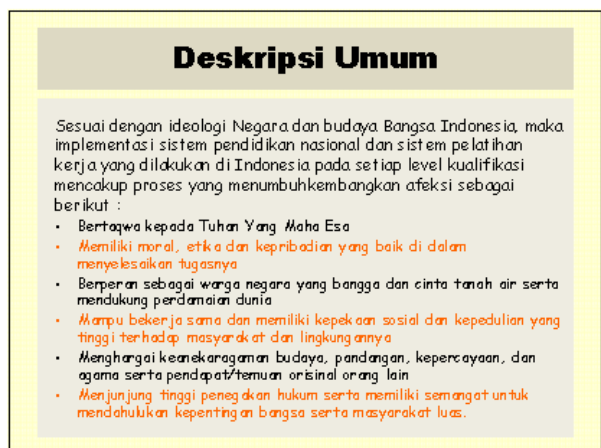
Sebagai acuan pada kompetensi lulusan (*outcome*), KKNi menjadi rujukan penyelenggara pendidikan tinggi dan stakeholder untuk pemenuhan tenaga kerja. Merujuk pada PP no 19 tahun 2005 jo PP no 32 tahun 2013, Standar Isi atau kurikulum harus disusun dengan memperhatikan standar kompetensi lulusan. Pada pedoman kurikulum berbasis kompetensi pendidikan tinggi (KBK DIKTI) dinyatakan bahwa lulusan yang dibentuk harus memperhatikan KKNi. Kurikulum memiliki makna yang beragam baik antar negara maupun antar institusi

penyelenggara pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya interpretasi yang berbeda terhadap kurikulum, yaitu dapat dipandang sebagai suatu rencana (plan) yang dibuat oleh seseorang atau sebagai suatu kejadian atau pengaruh aktual dari suatu rangkaian peristiwa (Johnson, 1974). Sementara itu menurut Kepmendiknas No. 232/U/2000 didefinisikan sebagai berikut : *"Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi."* Kurikulum adalah sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi kurikulum bisa diartikan sebuah program yang berupa dokumen program dan pelaksanaan program. Sebagai sebuah dokumen kurikulum (curriculum plan) dirupakan dalam bentuk rincian matakuliah, silabus, rancangan pembelajaran, sistem evaluasi keberhasilan. Sedang kurikulum sebagai sebuah pelaksanaan program adalah bentuk pembelajaran yang nyata-nyata dilakukan (actual curriculum). Perubahan sebuah kurikulum sering hanya terfokus pada pengubahan dokumen saja, tetapi pelaksanaan pembelajaran, penciptaan suasana belajar, cara evaluasi/asesmen pembelajaran, sering tidak berubah. Sehingga dapat dikatakan perubahan kurikulum hanya pada tataran konsep atau mengubah dokumen saja. Ini bisa dilihat dalam sistem pendidikan yang lama dimana kurikulum diletakan sebagai aspek input saja. Tetapi dengan cara pandang yang lebih luas kurikulum bisa berperan sebagai : (1) Kebijakan manajemen pendidikan tinggi untuk menentukan arah pendidikannya; (2) Filosofi yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik; (3) Patron atau Pola Pembelajaran; (4) Atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial PT dalam mencapai tujuan pembelajarannya; (5) Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu; serta (6) Ukuran

keberhasilan PT dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan uraian diatas, nampak bahwa kurikulum tidak hanya berarti sebagai suatu dokumen saja, namun mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan.

Praktik internalisasi karakter profetik dalam kurikulum termasuk dalam poin 2 yaitu filosofi yang akan mewarnai terbentuknya iklim akademik. Dalam bukunya, islam sebagai ilmu (1998), kuntowijoyo menyatakan bahwa ilmu sekarang berorientasi pada sekularitas material, dan mengabaikan dimensi afeksi hati dan spirit dari manfaat ilmu. Hal ini diartikan setiap ilmu memerlukan visi keilmuan yang jelas, melingkupi afeksi dan bersifat abadi. Diatas telah dipaparkan tentang paradigma ilmu profetik yang mempunyai visi menempatkan basis etos diatas basis material. Paham ini menjungkir balikkan pendapat Karl Marx yang menempatkan alam material diatas alam sadar. Kondisi ini barangkali senada dengan konteks kekinian dimana para pencari kerja (*job seeker*) selalu mengedepankan upah atau materi yang didapat, ketimbang pengabdian ilmu dan manfaat ilmu. Tentunya orientasi ini tidak lepas dari peran pendidikan yang membentuk mental dan watak calon-calon lulusannya. Penyadaran akan kondisi ini telah dipecahkan melalui formula KKNI sebagai acuan kurikulum pendidikan tinggi.

Gambar 2. Deskripsi Umum Afeksi Pada KKNI



Sumber; pedoman KKNi 2012

Etos pengabdian terhadap Tuhan YME terdapat dalam deskriptor 1 yaitu bertakwa kepada Tuhan YME. Sedangkan deskriptor memiliki moral, etika, dan kepribadian dalam menyelesaikan tugasnya masuk kedalam pengabdian manusia. Deskripsi umum afeksi ini telah merefleksikan nilai karakter profetik, tinggal kemas dalam mata kuliah perlu di desain secara mendalam. Deskriptor 2 mengenai moral, etika dan kepribadian dalam menyelesaikan tugasnya adalah wujud dari perilaku etos pengabdian pada umat manusia. Secara umum, moral, etika dan kepribadian mempunyai sandaran transendensi yang berasal dari wahyu. Sandaran transendensi itu mengajarkan kepada manusia sebagai kebenaran umum yang tidak mungkin ditolak oleh semua umat beragama sebagai pelaku pendidikan. Deskriptor 3 yaitu mampu bekerjasama, kepekaan sosial, dan kepedulian. Perilaku ini menjurus pada proses kekuatan etos untuk membangun soliditas. Kekuatan etos pengabdian jenis ini adalah sinergi gerak sehingga menampilkan perilaku kolektif dalam berbuat kebaikan. Deskriptor 4 yaitu menghargai keanekaragaman budaya dan pandangan hidup. Etos pengabdian jenis ini berfungsi untuk mengelola konflik dan sinergi berbuat baik dalam etos masyarakat madani.

Keanekaragaman menjadi kekuatan. Deskriptor 5 yaitu menjunjung tinggi penegakkan hukum dan mengutamakan kepentingan bangsa. Sandaran etos ini berfungsi sebagai pengabdian bangsa. Segala tata aturan yang muncul dari konsekuensi bermasyarakat adalah tunduk terhadap segala konvensi yang timbul.

Dengan demikian tampak jelas bahwa deskripsi umum dalam KKNi mencerminkan dua basis etos yaitu etos pengabdian kepada Tuhan yang bisa dilihat dari deskriptor 1, dan etos pengabdian kepada umat manusia yang bisa dilihat pada deskriptor 2, 3, 4, dan 5.

CONCLUSION(S)

Type in your conclusion(s) here. Conclusion contains a brief statement of the finding(s) and discussion. This part should cover as much as 10% of the length of the paper.

REFERENCES

- Ahimsa Putra, Heddy. Pendidikan Profetik, Perlukah?. Jurnal. 2012
- Kuntowijoyo. Islam Sebagai Ilmu. Pustaka Pelajar. 2002. Yogyakarta
- Kuntowijoyo. Muslim Tanpa Masjid. Pustaka Pelajar. 1999. Yogyakarta
- .Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. KKNi 2012. Kemendikbud RI.
- Tim KPT Pendidikan Tinggi. 2019. Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Kemenristekdikti. Jakarta